

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum guru merupakan tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan pemberi evaluasi. Guru dikenal baik sebagai sosok yang mampu memahami segala sesuatu, mengerti segala sesuatu dan mampu memberi pengaruh dalam segala sesuatu.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru adalah seseorang yang mata pencahariannya berprofesi sebagai pengajar.² Oleh sebab itu, guru merupakan tenaga yang berprofesi sebagai pengajar. Tenaga pengajar yang dimaksudkan disini adalah individu yang dengan sukarela memberi diri, tenaga dan pikiran untuk kepentingan orang lain. Johar mengatakan bahwa guru adalah sosok yang mampu memberi pengaruh sekaligus menjadi kepercayaan dalam mengubah dunia.³ . Guru yang dapat menjadi pencetus model kepribadian yang dapat menghambat terjadinya sikap kecenderungan *identity confusion* dengan belajar dari konsep yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya mengenai prinsip kepribadian seseorang. Tenaga pengajar atau yang disebut dengan guru mestinya mampu mengenal pola habit peserta didik beserta dengan latar belakang Keluarga dan budaya yang memberi pengaruh atas dirinya yang membentuk pola perkembangan psikis dan konsep berfikirnya terkait kondisi lingkungan akan penerimaan keberadaan dirinya.

¹Asrul Right, *Stop Menjadi Guru Biasa: Menjadi Guru Gila* (Jakarta: bestari, 2016), 9.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

³Rahma Johan, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional* (Aceh: Syah Kuala University Press, 2021), 190.

Selanjutnya konsep tentang kepribadian manusia juga diutarakan oleh Freud yang menggambarkan sifat manusia dalam situasi alam sadar dan alam tidak sadar. Konsep yang diutarakan oleh Freud dinamakan dengan teori psikoanalisis yang terbagi menjadi id, ego dan superego. Id adalah karakter yang terbawa sejak lahir, ego adalah prinsip realitas, dan superego adalah tuntutan yang berasal dari lingkungan.⁴ Selanjutnya Carl Gustav Jung memperkenalkan konsepnya tentang psikologi analisis. Jung menekankan tentang pemahaman terhadap psikis manusia yang tertuang dalam eksplorasi mimpi, simbolisme, dan pengalaman spiritual.⁵ Konsep yang dituangkan oleh Jung menjadi model yang dapat digunakan untuk memahami psikis manusia.

Salah satu kecenderungan yang ditimbulkan dari perkembangan seorang individu oleh pengaruh serta dukungan dari Keluarga, kerabat dan lingkungan yang tidak tepat adalah terbentuknya *Identity confusion* atau yang disebut dengan kebingungan identitas. kebingungan identitas tersebut lahir dari fase-fase atau tahap-tahap awal pertumbuhan menuju kedewasaan. Kebingungan identitas lahir dari beberapa faktor seperti perkembangan masa remaja, situasi budaya, trauma atau pengalaman hidup, tekanan sosial, perubahan situasi dalam hidup, kesehatan mental dan eksplorasi diri yang kurang. Hurlock mengemukakan bahwa kebingungan identitas yang tidak terkontrol dapat menyebabkan situasi dan kondisi diri yang merasa terpinggirkan, tidak layak dan bahkan tidak berharga.⁶ Atas dasar berfikir yang dangkal tersebut sering kali mengakibatkan seseorang melupakan tujuan hidup dengan mengambil jalan pintas yaitu mengakhiri hidup. Di dalam kitab efesus “karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam

⁴Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2020), 23, dikutip dalam K. Bertnes, “Psikoanalisis Sigmud Freud” (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), 30

⁵Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2020), 41; dikutip dalam Carl Jung, “Psychological Types” (German:Rascer, 1921)

⁶Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 12.

kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup didalamnya “(Efesus 2:10) Ayat ini mengatakan bahwa identitas kita sebagai ciptaan Allah memiliki tujuan yaitu melakukan pekerjaan yang baik yang sudah Tuhan rencanakan.

Identity Confusion memberi pengaruh yang signifikan terhadap pola pertumbuhan hidup seorang individu dalam hal berfikir, berperasaan, dan berperilaku, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, juga berhubungan dengan sesama dan lingkungan. Kebingungan Identitas membuat seseorang individu hidup dalam kecemasan dan stres, dengan perasaan yang tidak yakin dengan diri sendiri dan pada akhirnya melahirkan tekanan mental. Selain itu, juga mengakibatkan seseorang depresi yang cukup berkepanjangan yang mengarah pada perasaan sedih dan hidup dalam keadaan depresi, masalah dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Konsep tentang perkembangan kepribadian seseorang pertama-tama dikemukakan oleh tokoh yang bernama Erik Erikson yang cukup terkenal dengan teori psikososial yang menjelaskan tentang tahap perkembangan kepribadian seseorang mulai dari bayi hingga pada usia lansia. Kaum remaja dapat juga sangat suka berkelompok dan dengan kejam menyingkirkan semua orang yang “berbeda” penting untuk memahami intoleransi seperti pembelaan melawan perasaan kebingungan identitas Erikson meyakini bahwa dalam proses tahap perkembangan kehidupan tersebut, apabila salah satu tahap berhasil dilalui oleh seorang individu maka tahap berikutnya juga akan mampu dilalui, sebaliknya jika salah satu tahap tidak mampu dilalui oleh seorang

individu, maka tahap berikutnya pasti akan gagal⁷ bahaya dari tahap ini adalah kecenderungan menyangkut peran-peran.

Sehubungan dengan realitas yang dialami dan dihadapi oleh anggota jemaat, rupahnya dalam kitab Mazmur 139:14 “Aku Bersyukur kepadamu oleh karena keajaiban-keajaiban yang ajaib: ajaib apa yang kau ciptakan, dan jiwaku benar-benar menyadari hal itu” dari ayat ini menekankan untuk menerima diri sendiri dengan penuh syukur karena kita adalah ciptaan Tuhan.⁸ Di samping itu, kecenderungan tersebut juga berpengaruh dalam membuat keputusan yang tepat, pekerjaan dan akademik, masalah dalam eksistensial dan upaya untuk menemukan makna hidup tentang prinsip kepribadian.⁹ Yuliasuti mengutarakan bahwa kebingungan identitas yang terus menerus berlanjut dari tahap ke tahap, dapat mengakibatkan pola pikir seorang individu menjadi tidak terarah dan kesulitan untuk mencapai hasil akhir yang menjadi tujuan.¹⁰ Oleh sebab itu, kebingungan identitas mesti diproses berdasarkan strategi yang benar dan oleh pihak yang dapat diandalkan

Inti pendidikan agama Kristen berhubungan erat dengan pribadi Yesus Kristus. Konsep ajaran dalam Kristus dicetuskan Alkitab. Alkitab memuat isi tentang etika dan moral umat Kristen, ajaran-ajaran doktrin tentang keberadaan Allah atau yang disebut dengan Tritunggal, pola hidup, doa dan ibadah, pemimpin dan gereja, misi dan

⁷Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1968), 36.

⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

⁹Janes Sinaga, “Psikologi Pendidikan Kristen Dan Perkembangannya,” *Of Psychology And Behavioral Science* 1, no. 1 (2023): 81.

¹⁰Eka Maulita Yuliasuti, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Kristen 2 Salatiga,” *Psikologi Konseling* 15, no. 2 (2019): 521.

penginjilan, iman, hubungan dengan orang lain dan ragam aneka kehidupan.¹¹ Semua ajaran tersebut berhubungan erat dengan isi firman Tuhan (Alkitab) untuk menjadi pedoman dalam realitas keagamaan Kristen dengan suatu harapan dapat dilakukan oleh umat manusia dalam masyarakat, gereja, pemerintahan dan kependidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat mata pelajaran pendidikan agama Kristen adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangkelekila (SMPN 1 Bangkelekila) yang berlokasi di Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Bangkelekila, khususnya pada dusun Baladau. Terdapat siswa yang mengalami cacat fisik sehingga siswa tersebut mengalami pembullying di sekolah dan dijauhi oleh teman-temannya sehingga membuat siswa tersebut tidak ingin lagi mengikuti pembelajaran di sekolah. Orang tua dari siswa yang mengalami cacat fisik tersebut sering kali menasehati siswa tersebut untuk pergi ke sekolah namun tidak pernah didengarkan oleh siswa yang mengalami cacat fisik dan siswa tersebut juga kerap kali menanyakan kepada orang tuanya mengapa saya berbeda dari teman-teman saya? Sehingga siswa tersebut tidak percaya diri, selalu merasa kurang terhadap dirinya oleh karena adanya tekanan dilingkungannya (diskriminasi) sehingga siswa tersebut bisa digolongkan kedalam siswa yang mengalami Krisis identitas.

Konsep *identity confusion* (kebingungan identitas) rata-rata berdampak bagi beberapa siswa yang dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya dipengaruhi oleh keadaan sosial yang tidak stabil. Demikian juga dengan peserta didik yang berada di SMPN 1 Bangkelekila rata-rata dalam perkembangan kepribadiannya sering kali merasa minder, kurang percaya diri, merasa tidak berharga di pandangan orang lain,

¹¹Jan S Aritonag, *Berbagai Aliran Dan Ajaran Di Dalam Dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 14.

menghindari kebersamaan dan suka menyendiri dan melamun. Situasi seperti ini terjadi oleh karena disebabkan dengan keadaan Keluarga, kerabat dan lingkungan kemasyarakatan. Jika model strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru tidak selaras dengan keadaan yang terjadi, maka model itu tidak akan menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Oleh sebab itu, prinsip dan strategi pembelajaran oleh tenaga pengajar dalam studi pendidikan agama Kristen mestinya menjawab keadaan dan situasi yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian karya ilmiah “Analisis Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Siswa Menghadapi *Identity Confusion* Di SMPN 1 Bangkelele”, merupakan bagian yang akan diteliti oleh penulis. Namun, tentu dengan konsep dan model yang berbeda, baik dari segi pendekatan, fokus kajian, metode penelitian, analisis penelitian dan lain sebagainya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Valentino Moku dengan judul penelitian “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah”.¹² Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Moku melakukan penelitian dengan berfokus terhadap pandangan Erikson tentang kepribadian seseorang dalam pendidikan di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus terhadap strategi yang diterapkan oleh tenaga pengajar di sekolah-sekolah khususnya oleh guru agama Kristen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuel Sumarno dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Anak di Era Postmodern”.¹³ Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan penelitian. Sumarno melakukan

¹²Valentino Reykliv Moku, “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,” *Vox Edukasi* 12, no. 2 (2021).

¹³Yuel Sumarno, Hasiati Sinaga, and Indri Yuliati, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Anak Di Era Postmodern,” *Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 2 (2021).

penelitian yang berfokus terhadap pembinaan anak dalam dunia teknologi, yang pendekatannya berdasar terhadap postmodern. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berfokus terhadap analisis strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menghadapi siswa yang berdampak dalam pegumulan identity confusioan (kebingungan identitas), dengan pendekatan yang berdasar terhadap stuasi siswa di SMPN 1 Bangkelekila. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacob Messakh dengan judul penelitian “Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen di Rusunawa Rawa Bebek).¹⁴ Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian. Messakh melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Keluarga Kristen sebagai objek dan dasar dalam membangun pola pemikiran anak dalam melewati perkembangan fase-fase hidup terkait dengan penerimaan akan keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial, objek penelitian tersebut berfokus pada daerah Rusunawa Rawa Bebek yang menjadi lokus studi kasus penulis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tenaga pengajar (guru) sebagai ajang dalam memberi pembelajarna bagi peserta didik pendidikan agama Kristen tentang prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan dalam membawa diri mengikuti keadaan sosial dan lingkungan hidup, objek penelitian tersebut berfous pada SMPN 1 Bangkelekila. Dari beberapa peneliti sebelumnya tersebut, dapat memberikan bukti bahwa tulisan ini adalah hasil karya sendiri, dan bukan mengambil hasil karya orang lain serta dalam bentuk plagiarisme.

B. Fokus Masalah

¹⁴Jacob Messakh, “Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen Di Rusunawa Rawa Bebek),” *Kolaboratif* 7, no. 4 (2024).

Berdasarkan latar belakang di atas maka *identity confusion* menjadi fokus masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam hubungannya dengan kepribadian seseorang. Dalam hubungannya dengan konsep tersebut maka strategi dari seorang tenaga pengajar Pendidikan Agama Kristen mestinya selaras dengan keadaan, situasi dan konsep hidup yang sedang dihadapi oleh peserta didik khususnya di SMPN 1 Bangkelekila'.

C. Rumusan Masalah

Konsep dari fokus masalah tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, ialah: bagaimana strategi guru pendidikan agama Kristen dalam membantu siswa menghadapi *Identity Confusion* (kebingungan Identitas) yang berfokus di SMPN 1 Bangkelekila.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan agama Kristen dalam membantu siswa menghadapi *Identity Confusion* di SMPN 1 Bangkelekila'.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut yang merupakan bagian penting dari penelitian ini terdiri dari;

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja dalam hal mengenal lebih dalam tentang *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas) yang mengakibatkan diri siswa-siswi khususnya pada

fase remaja menganggap pribadi tidak berguna bagi orang lain atau dalam lingkungan sosial.

- b. Penelitian ini juga dapat menjadi suatu referensi dan buku bacaan bagi mahasiswa dalam lingkup IAKN Toraja dan atau mahasiswa dari kampus yang lain yang berkerinduan untuk mengenal dampak buruk dari *Identity Confusion* yang dapat dialami oleh seorang peserta didik jika dalam fase-fase awalnya tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan Keluarga, kerabat dan lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana analisis strategis yang dapat menjadi jawaban untuk diterapkan bagi peserta didik, khususnya dalam lingkungan kependidikan di SMPN 1 Bangkelekila terkait dengan *Identity Confusion* (kebingungan identitas) yang menjadi kendala bagi peserta didik dalam mengembangkan konsep pola pikirnya sesuai dengan perkembangan studi yang terus berubah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi siswa dan tenaga pengajar, secara khusus terhadap peserta didik di SMPN 1 Bangkelekila dalam mengenal dan memahami pentingnya pengenalan perkembangan fase yang dilalui oleh peserta didik dalam menemukan makna diri dalam lingkungan sosial. Selain itu, juga menjadi suatu dedikasi penting dalam membangun sikap yang benar dalam lingkungan Keluarga untuk menjadi daya dorong bagi anak mencapai kepribadiannya dengan penuh kepercayaan diri, antusias dan semangat hidup tanpa harus mengalami dan

merasakan *Identity Confusion*. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini menjadi suatu harapan oleh penulis bahwa tenaga pengajar akan semakin mengenal dan mengerti tentang analisis strategi yang tepat dan benar dalam menerapkan prinsip dan pola pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan ulasan singkat di atas, untuk mengenal model struktur penelitian dan kajian yang hendak dilakukan oleh penulis, maka penting untuk menguraikan sistematika penulisan sebagai alat bantu untuk mengetahui jalannya penelitian tersebut, variabel-variabel yang penting untuk dijalankan dan bagian-bagian penting yang harus dijadikan pedoman. Oleh sebab itu, uraian sistematika penelitian yang digunakan penulis adalah:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan menelitian, Manfaat penelitian yang terdiri dari Manfaat akademis dan Manfaat praksis, serta Sistematika penulisan.

BAB II Yang membahas tentang: Landasan Teori atau Kajian Pustaka. Pada bagian tersebut, penulis akan menguraikan tentang: hakikat guru, ragam teori tentang kepribadian, defenisi *Identity Confusion*, ciri-ciri siswa yang mengalami *identity confusion*, penyebab *identity Confusioan*, model pendekatan menghadapi *identity confusion*, dan analisis strategi sebagai dasar pijakan yang kemungkinan dapat diterapkan oleh tenaga pengajar.

- BAB III Metode penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, reduksi data, analisis data dan penyatuan data dalam kerangka ilmiah.
- BAB IV Berisi uraian seakitan "Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian"
- BAB V Berisi uraian "Kesimpulan dan Saran"